

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ini tampak dalam jumlah produksi dan ekspor dari Indonesia sebagai penghasil devisa yang penting dan juga dari pertumbuhan luas area perkebunan sawit. Didorong oleh permintaan global yang terus meningkat dan keuntungan yang juga naik, budidaya kelapa sawit telah ditingkatkan secara signifikan baik oleh petani kecil maupun para pengusaha besar di Indonesia. Hal ini memberikan peluang kesempatan kerja bagi jutaan orang Indonesia. Dalam hal pertanian, minyak sawit merupakan industri terpenting di Indonesia yang menyumbang di antara 1,5 - 2,5 persen terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB).

Ditinjau dari sudut pandang pasar global, pengelolaan perkebunan dan industri kelapa sawit dituntut untuk dikembangkan secara lestari dan bertanggung jawab, baik dari sisi produksi, sosial ekonomi maupun lingkungan hidup. Disamping itu, seluruh bahan baku dalam rantai produksi, distribusi, serta pemasaran pada perkebunan dan industri kelapa sawit harus dapat dipastikan berasal dari sumber-sumber yang diproduksi secara

Berkelanjutan (Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan, 2019) . Globalisasi perdagangan saat ini memberikan dampak persaingan yang sangat ketat dalam segala aspek khususnya ketenagakerjaan hal ini di jelaskan dalam PP. No.50 Tahun 2012. Dengan adanya peraturan dalam aspek ini maka pemerintah memberikan syarat untuk perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja.

Menurut Widodo (2015) Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah bidang yang terkait dengan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia yang bekerja disebuah institusi maupun di lokasi proyek. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat melindungi dan menghindarkan pekerja dari kecelakaan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerjanya. Salah satu tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh dan merusak lingkungan, yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas. Jika perusahaan kurang memperhatikan pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan pekerja, maka kemungkinan

Terjadinya resiko kecelakaan akan tinggi dan kerugian perusahaan akan meningkat. Interaksi pekerja dengan lingkungan kerja, dan interaksi pekerja dengan mesin dan lingkungan kerja menjadi acuan bahwa perlunya keselamatan dan kesehatan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja menunjuk kepada kondisi-kondisi fisiologisfisikal dan psikologis tenaga kerja yang diakibatkan oleh lingkungan kerja yang disediakan oleh perusahaan (Veithzal Rivai, 2004).. Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja atau yang biasa disebut K3 semakin penting dan menjadi standar yang harus dilengkapi dalam lingkup dunia pekerjaan untuk memaksimalkan proses kerja serta mengusahakan faktor resiko seminimal mungkin dari semua tahapan produksi.

Salah satu modal yang sangat penting dalam setiap operasional perusahaan dalam bentuk sumber daya manusia adalah karyawan. Dengan demikian perusahaan harus mengelola dan memelihara dengan baik sumber daya manusianya. Maka dalam hal ini aspek keselamatan dan kesehatan kerja menjadi sangat penting bagi perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan menerapkan tahapan-tahapan dan aturan tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Untuk

meningkatkan perlindungan yang efektif dalam keselamatan dan kesehatan kerja (K3), tidak terlepas dari usaha dalam

Melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi. Manajemen K3 berguna dalam menjamin terciptanya suatu sistem keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja dengan melibatkan unsur-unsur seperti manajemen, standard operasional prosedur, pekerja/buruh, dan serikat pekerja/buruh dalam rangka mencegah, mengurangi kecelakaan, penyakit akibat kerja sehingga menciptakan tempat kerja yang nyaman, efisien, dan produktif (Sahensolar et al., 2014)

Masalah-masalah keselamatan dan kesehatan kerja tidak lepas dari kegiatan dalam industri secara keseluruhan, maka pola-pola yang harus dikembangkan di dalam penanganan bidang keselamatan dan kesehatan kerja dan pengadaan pengendalian potensi bahaya harus mengikuti pendekatan sistem yaitu dengan menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Perbuatan tidak aman (unsafe act) maupun keadaan yang tidak aman (unsafe condition) lebih sering terjadi daripada kecelakaan yang terlihat atau teralami. Ketika manajemen keselamatan dan kesehatan kerja diterapkan sedini mungkin mengenai faktor bahaya dan risiko kecelakaan kerja serta mewajibkan penggunaan alat pelindung yang sesuai dengan potensi bahaya yang ada di perusahaan maka para pekerja pun akan waspada pada saat berada di lokasi berbahaya beresiko kecelakaan kerja tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi berasal dari Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang tidak dilakukan dan diterapkan dengan baik.

Dalam UU No. 13 tahun 2003 pasal 87 ayat 1 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa "Setiap perusahaan wajib menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan". Selanjutnya ketentuan mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) diatur dalam Permenaker RI. No. Per. 05/MEN/1996 pasal 3 ayat 1 dan 2 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang menyatakan bahwa "Setiap perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih dan atau mengandung potensi 6 bahaya yang ditimbulkan oleh karakteristik proses atau bahan produksi yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja seperti peledakan, kebakaran, pencemaran lingkungan dan penyakit akibat kerja wajib menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)". Dengan demikian tenaga kerja merasa aman dan tenang dalam melakukan pekerjaannya, hal ini dikarenakan perusahaan telah memperhatikan keselamatan dan kesehatan mereka dan Memberikan jaminan jika terjadi kecelakaan akibat kerja itu, maka secara tidak langsung para karyawan akan termotivasi untuk menjalankan pekerjaannya dengan baik sehingga produk yang dihasilkan akan berkualitas dan produktivitas karyawan juga akan meningkat.

PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Tanjung Garbus merupakan industri perkebunan dibawah naungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk komoditi kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara Kebun Tanjung Garbus terletak di Sumberejo, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera utara dengan luas areal perkebunan sebesar 384,57 Ha. Produksi Minyak Sawit (CPO). Dalam pelaksanaan kegiatannya, mulai dari proses pembibitan di kebun, pemeliharaan pertumbuhan kelapa sawit, panen kelapa sawit hingga pelaksanaan proses produksinya, PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Tanjung Garbus ini telah menetapkan program K3 yang terus diperbaharui mengikuti peraturan yang ada, terakhir diperbaharui pada tahun 2019. Namun dari pengamatan langsung yang dilakukan masih ditemukan banyak para pekerja yang tidak menggunakan peralatan K3 hingga saat ini. Maka dirasa perlu mencaritau faktor-faktor yang menyebabkan

ketidakoptimalan penerapan program K3 pada PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Tanjung Garbus.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Tanjung Garbus?
2. Apa saja Faktor-faktor yang menghambat penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) kaitannya dengan kinerja pegawai di PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Tanjung Garbus ?
3. Bagaimana penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sehingga dapat mengoptimalkan kinerja pegawai di PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Tanjung Garbus ?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Tanjung Garbus.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) kaitannya dengan kinerja pegawai di PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Tanjung Garbus.
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sehingga dapat mengoptimalkan kinerja pegawai di PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Tanjung Garbus ?

4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang implementasi sistem manajemen K3 yang benar.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi studi penelitian yang terkait dengan manajemen SDM, dan dapat memberikan gambaran untuk penelitian sejenis maupun lanjutannya.
3. Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak yang terkait dalam penelitian yang berlangsung, terutama bagi PT. Perkebunan Nusantara II mengenai program Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dalam mengoptimalkan kinerja pegawai di masa yang akan datang.